

INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL SUMBAWA (*FILOSOFI BARAPAN KEBO*) DALAM PEMBELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN

Eek Aldayana¹, Jhon Kenedy², Fatmawati³, Suharli⁴, Arbi Batulante⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Pos-e: aldayanaputrydharmayulia@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah budaya atau gagasan yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam masyarakat. *Barapan kebo* merupakan warisan secara turun temurun, dari nenek moyang tanah Sumbawa dan biasanya diadakan oleh seseorang yang berhajat menyelenggarakannya berdasarkan kaul maupun berdasarkan keinginan beberapa orang. *Barapan kebo* memiliki beberapa filosofi didalamnya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yaitu 1. religius (*barapan kebo* menjadi penyatu semua komponen masyarakat dan memperkuat silaturahmi antar masyarakat) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti kegiatan berdoa sesuai kepercayaan sebelum memulai pembelajaran, 2. disiplin (bagi pelaku *barapan kebo*, mereka hendaknya disiplin dalam merawat dan menjaga kerbau-kerbaunya) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti menjaga ketertiban, dan patuh pada aturan dan ketentuan yang ada selama proses pembelajaran, 3. kerja keras (dalam *barapan kebo*, peserta dituntut untuk melatih dan mempersiapkan kerbaunya sebaik mungkin dan didalam perlombaan, kerbau dituntut mengenai *saka* dalam waktu yang cepat dan tepat) yang terintegrasi dalam sikap sungguh-sungguh dalam belajar, 4. cinta damai (nilai ini menjadi karakter dalam *barapan kebo*, sejauh ini sangat jarang bahkan hampir tidak pernah ada perkelahian dalam permainan *barapan kebo*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pada sikap, perkataan ataupun tindakan yang dilakukan siswa menyebabkan orang lain merasa senang akan kehadirannya, 5. tanggung jawab (dalam permainan *barapan kebo*, pelaku bertanggung jawab atas kerbaunya masing-masing) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, 6. kreatif (sebelum permainan, peserta mempersiapkan kerbau secantik dan sekreatif mungkin dengan memberikan pernak-pernik hiasan) yang dalam pembelajaran terintegrasi pada proses berfikir atau menemukan hal-hal baru, 7. toleransi (dalam *barapan kebo* mempertemukan berbagai elemen masyarakat dan saling menghargai meskipun terdapat berbagai perbedaan) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana seluruh siswa saling menghargai berbagai perbedaan yang ada, 8. persaingan dan penghargaan (adanya persaingan untuk mendapatkan juara antar masyarakat atau pelaku permainan *barapan kebo*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana siswa bersaing untuk menjadi yang terbaik, 9. percaya diri (setiap pelaku *barapan kebo* dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana siswa merasa percaya diri dalam bertanya, menyampaikan pendapatnya ataupun dalam kegiatan presentasi di kelas, 10. nilai ekonomis (dalam *barapan kebo*, setiap kerbau yang memiliki kecepatan tinggi atau sering mendapat juara akan cenderung lebih mahal dibandingkan kerbau biasa pada umumnya). Pada mata pelajaran Produk Kreatif & Kewirausahaan khususnya pada materi Prototype sangat lekat dengan nilai ekonomis. Beberapa nilai tersebut sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam sebuah model pembelajaran sesuai dengan kriteria pendidikan budaya dan karakter bangsa saat ini.

Kata Kunci: *Barapan Kebo, Pembelajaran Produk Kreatif, Kewirausahaan.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga (Mariane, 2014). Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah budaya atau gagasan yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam masyarakat. Terdapat tiga jenis kearifan lokal yaitu: tata kelola, sistem nilai dan tata cara atau prosedur yang meliputi aturan adat dalam suatu daerah yang memiliki ketentuan atau aturan yang mengatur beberapa kegiatan di masyarakat seperti waktu bercocok tanam, penanggalan tradisional, penggunaan ruang adat termasuk batas teritorial wilayah, penempatan hunian, penyimpanan logistik, aturan pemanfaatan air untuk pengairan sawah dan pertanian serta bentuk rumah untuk tempat tinggal.

Kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan keberagaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan tentang hubungan kearifan lokal dan pendidikan yaitu "Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal.

Di Indonesia Sendiri, kearifan lokal jelas mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa

JURNAL KEPENDIDIKAN
Vol 6, No 1, Agustus 2021, Hal 28-35
memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang. Dengan menintegrasikan nilai budaya lokal berarti telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research & Development (R&D)*. *Research and Development (R&D)* adalah suatu rangkaian proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Pendekatan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2017:772).

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi tahapan-tahapan pengembangan menurut Robert Maribe Branch (analisis, desain, development, implementasi dan evaluasi). Dalam hal ini, peneliti hanya sampai tahap implementasi. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan biaya. Peneliti juga telah berusaha yang representatif, tetapi kualitas maupun kuantitas produk

p-ISSN 2302-111X
e-ISSN 2685-9254

tentu saja memerlukan pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barapan kebo merupakan tradisi khas yang dimiliki masyarakat agraris di Sumbawa yang hingga kini masih tetap dirawat **sebagai wujud perdamaian dan silaturahmi antar masyarakat**. *Barapan kebo* merupakan warisan secara turun temurun, dari nenek moyang tanah Sumbawa dan biasanya diadakan oleh seseorang yang berhajat menyelenggarakannya berdasarkan kaul maupun berdasarkan keinginan beberapa orang (Aries Zulkarnaen:2015). Konon ceritanya, *barapan kebo* (karapan kerbau) merupakan ajang silaturahmi dan acara selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat "Tanah Samawa". Berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah yang mestinya siap ditanami padi sebanyak tiga kali. Dikarenakan jenis tanah di Pulau Sumbawa yang umumnya adalah tanah liat, maka *barapan kebo* diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat teroptimalkan dengan baik.

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi karapan kerbau terus berkembang sampai sekarang, bahkan tidak sedikit dijadikan sebagai event

budaya khas Sumbawa yang dilaksanakan setiap tahunnya, baik untuk kepentingan amal (menghimpun dana bagi pembangunan masjid, musholla, dan lain-lain), maupun dipertandingkan dengan hadiah berupa piala, kain sarung, kain bakal baju (batik), dan televisi yang disediakan bagi para pemenangnya (Aries Zulkarnaen:2015).

Ketika tradisi *barapan kebo* ini berlangsung, masyarakat Sumbawa dan sekitarnya berbondong-bondong menyaksikan jalannya kegiatan. Ditambah lagi area persawahan yang berlumpur terkadang menjadikan wajah para joki terlihat kotor karena terkena cipratan lumpur, namun inilah yang mengundang gelak tawa bagi para penonton. Memang kelihatannya sederhana dan mudah, namun ada tantangan tersendiri ketika menjadi joki (Ranis:2019). Menjaga kecepatan dan menyeimbangkan tubuh sewaktu mengendarai kerbau agar mengenai *saka* (kayu yang dijaga oleh sandro dan menjadi tujuan bagi joki *barapan kebo*) menjadi hal yang tak mudah untuk dilakukan.

Barapan kebo memiliki beberapa filosofi atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku *barapan kebo* ataupun budayawan di Kabupaten

Sumbawa disebutkan bahwa di dalam *barapan kebo* terdapat nilai-nilai : 1. religius (*barapan kebo* menjadi penyatu semua komponen masyarakat dan memperkuat silaturahmi antar masyarakat) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti kegiatan berdoa sesuai kepercayaan sebelum memulai pembelajaran, 2. disiplin (bagi pelaku *barapan kebo*, mereka hendaknya disiplin dalam merawat dan menjaga kerbau-kerbaunya) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti menjaga ketertiban, dan patuh pada aturan dan ketentuan yang ada selama proses pembelajaran, 3. kerja keras (dalam *barapan kebo*, peserta dituntut untuk melatih dan mempersiapkan kerbaunya sebaik mungkin dan didalam perlombaan, kerbau dituntut mengenai *saka* dalam waktu yang cepat dan tepat) yang terintegrasi dalam sikap sungguh-sungguh dalam belajar, 4. cinta damai (nilai ini menjadi karakter dalam *barapan kebo*, sejauh ini sangat jarang bahkan hampir tidak pernah ada perkelahian dalam permainan *barapan kebo*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pada sikap, perkataan ataupun tindakan yang dilakukan siswa menyebabkan orang lain merasa senang akan kehadirannya, 5. tanggung jawab (dalam permainan *barapan kebo*, pelaku bertanggung jawab atas kerbaunya masing-masing) yang

terintegrasi dalam proses pembelajaran, siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, 6. kreatif (sebelum permainan, peserta mempersiapkan kerbau secantik dan sekreatif mungkin dengan memberikan pernak-pernik hiasan) yang dalam pembelajaran terintegrasi pada proses berfikir atau menemukan hal-hal baru, 7. toleransi (dalam *barapan kebo* mempertemukan berbagai elemen masyarakat dan saling menghargai meskipun terdapat berbagai perbedaan) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana seluruh siswa saling menghargai berbagai perbedaan yang ada, 8. persaingan dan penghargaan (adanya persaingan untuk mendapatkan juara antar masyarakat atau pelaku permainan *barapan kebo*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana siswa bersaing untuk menjadi yang terbaik, 9. percaya diri (setiap pelaku *barapan kebo* dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana siswa merasa percaya diri dalam bertanya, menyampaikan pendapatnya ataupun dalam kegiatan presentasi di kelas, 10. nilai ekonomis (dalam *barapan kebo*, setiap kerbau yang memiliki kecepatan tinggi atau sering mendapat juara akan cenderung lebih mahal dibandingkan kerbau biasa pada umumnya). Pada mata

pelajaran Produk Kreatif & Kewirausahaan khususnya pada materi Prototype sangat lekat dengan nilai ekonomis. Beberapa nilai tersebut sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam sebuah model pembelajaran sesuai dengan kriteria pendidikan budaya dan karakter bangsa saat ini.

KESIMPULAN

Filosofi yang terdapat dalam *barapan kebo* kemudian diintegrasikan ke dalam pembelajaran ialah, Religius (*barapan kebo* menjadi penyatu semua komponen masyarakat dan memperkuat silaturahmi antar masyarakat) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti kegiatan berdoa sesuai kepercayaan sebelum memulai pembelajaran, Disiplin (bagi pelaku *barapan kebo*, mereka hendaknya disiplin dalam merawat dan menjaga kerbau-kerbaunya) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti menjaga ketertiban, dan patuh pada aturan dan ketentuan yang ada selama proses pembelajaran,

Kerja keras (dalam *barapan kebo*, peserta dituntut untuk melatih dan mempersiapkan kerbaunya sebaik mungkin dan didalam perlombaan, kerbau dituntut mengenai *saka* dalam waktu yang cepat dan tepat) yang terintegrasi dalam sikap sungguh-sungguh dalam belajar, Cinta damai (nilai ini menjadi karakter

dalam *barapan kebo*, sejauh ini sangat jarang bahkan hampir tidak pernah ada perkelahian dalam permainan *barapan kebo*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pada sikap, perkataan ataupun tindakan yang dilakukan siswa menyebabkan orang lain merasa senang akan kehadirannya, Tanggung jawab (dalam permainan *barapan kebo*, pelaku bertanggung jawab atas kerbaunya masing-masing) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, Kreatif (sebelum permainan, peserta mempersiapkan kerbau secantik dan se-kreatif mungkin dengan memberikan pernak-pernik hiasan) yang dalam pembelajaran terintegrasi pada proses berfikir atau menemukan hal-hal baru.

Toleransi (dalam *barapan kebo* mempertemukan berbagai elemen masyarakat dan saling menghargai meskipun terdapat berbagai perbedaan) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana seluruh siswa saling menghargai berbagai perbedaan yang ada, Persaingan dan penghargaan (adanya persaingan untuk mendapatkan juara antar masyarakat atau pelaku permainan *barapan kebo*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana siswa bersaing untuk menjadi yang terbaik, Percaya diri (setiap pelaku *barapan kebo* dituntut untuk memiliki rasa percaya diri

yang tinggi) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dimana siswa merasa percaya diri dalam bertanya, menyampaikan pendapatnya ataupun dalam kegiatan presentasi di kelas, Nilai ekonomis (dalam *barapan kebo*, setiap kerbau yang memiliki kecepatan tinggi atau sering mendapat juara akan cenderung lebih mahal dibandingkan kerbau biasa pada umumnya). Pada mata pelajaran Produk Kreatif & Kewirausahaan khususnya pada materi Prototype sangat lekat dengan nilai ekonomis. Tolong menolong (dalam mempersiapkan sawah untuk kegiatan *barapan kebo*, masyarakat bekerja dengan saling tolong menolong) yang terintegrasi dalam pembelajaran, dimana siswa saling tolong menolong antar anggota kelompok dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.

Kebersamaan/silaturahmi (*barapan kebo*, biasanya dilaksanakan masyarakat antar kampung, kecamatan bahkan kabupaten. Sehingga nilai silaturahmi dan kebersamaan antar masyarakat terjalin erat didalam permainan *barapan kebo*). Hal ini terintegrasi dalam proses pembelajaran, dimana siswa dikumpulkan dalam beberapa kelompok dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Ketepatan dan kecepatan (*barapan kebo* merupakan sebuah permainan yang berkembang menjadi sebuah perlombaan,

dimana salah satu point inti dalam penilaiannya yakni kecepatan dan ketepatan kerbau mengenai *saka*). Hal ini terintegrasi dalam proses pembelajaran, dimana siswa mampu menjawab pertanyaan yang ada dengan cepat dan tepat. Sportif (*barapan kebo* dilaksanakan dengan menggolongkan kerbau kedalam beberapa kelas sesuai dengan usianya. Hal ini dilakukan untuk menjaga sportifitas dalam permainan). Hal ini terintegrasi dalam proses pembelajaran, dimana siswa diajarkan sportif dalam belajar. Seperti diketahui dalam model pembelajaran *barapan kebo* ini terdapat tahap persaingan dan penghargaan, disinilah guru menanamkan sikap sportif. Guru memotivasi siswa bahwa yang menjadi tujuan utama yaitu proses dan bukan hanya hasilnya. Mendapatkan penghargaan atau tidak, tetapi mereka telah melalui prosesnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Tabany, B. I. T. 2014. *Mendesign Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta : Prenada Media Group.

Anwar, M. Khoirul. *Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajaran*. (Jurnal Tadris Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung). Vol.2 No.2, 2017. Diakses Pada Tanggal 17 Februari 2021 Pukul 20.20 WITA.

Gunawan, Imam & Benty, Djum Djum Noor. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. 2017. Bandung: Alfabeta

Ayuningtyas, Rusma. 2015. *Pengembangan Model Permainan Tradisional Gobak Sodor Melalui Gosibol Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sanetan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang Tahun 2015*. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/21505> diakses pada tanggal 02 Maret pukul 17.00 WITA.

<https://daihatsu.co.id/tips-and-event/tips-sahabat/detail-content/permainan-tradisional---pengertian-manfaat-jenis-dan-contoh/> diakses 17 Februari 2021 pukul 19.35 WITA.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_Lokal. Diakses 13 Februari 2021 pukul 09.25 WITA.

H.A.R. Tillar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Iskandar, Syaifudin, dkk. 2018. *Kebudayaan Samawa*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Ismail, M, dkk. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: Ke Arah Sikap Dan Prilaku Berdemokrasi Siswa Smp/Mts. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 42, Nomor 2, Juli 2009*. Diakses tanggal 04 Mei pukul 07.00 WITA

Oktaviani, Ranis. 2019. *Mengenal Tradisi Barapan Kebo di Kabupaten*

- Sumbawa. Jurnal pendidikan mandala Vol. 4. No. 5 Desember 2019
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index> diakses pada 29 Juni 2021 pukul 05.00 WITA
- Rosidi, I. M. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Ips Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kebo-Keboan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial Di SDNn 1 Bedewang Kec. Songgon Kab. Banyuwangi. *Thesis*. (Online). <https://Digilib.Uns.Ac.Id>. Diakses Pada Tanggal 17 Februari 2021 Pukul 20.20 WITA.
- Setyosari, Punaji. 2015. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta:Kencana.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan *R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Thobroni. 2015. Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2015. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. Metode dan Model Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober, [Online], Tersedia: <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>), Diakses pada tanggal 21 Februari pukul 20.35 WITA.
- Wahyuni, E. D. & Hasanah, Sitti A. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. FKIP e-Proceeding, [S.I], p. 19-24, dec. 2016. ISSN 2527-5917. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5828>. Diakses pada tanggal 20 Februari pukul 20.35 WITA.
- Widyanti, Triani, 2015. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015. Diakses pada 07 Mei pukul 14.00 WITA.
- Wijaya, Hari. 2017. Peran Budaya Karapan Kerbau Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar-Ntb (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Pendidikan Ips), Vol. 11 No 2 (2017) 188-199. Diakses pada 28 Juni 2021 pukul 15.09.
- Wisnu, Aditya. 2016. Pengembangan Model Permainan Tradisional Beka Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Klepu 01 Kec. Pringapus Kab. Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.
- Zurkarnaen, A. 2015. Tradisi dan Adat Istiadat Tau Samawa. Yogyakarta : Ombak.